

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah wadah untuk memberikan pengembangan pada anak, baik dalam bidang akademik maupun tingkah laku. Kemampuan akademik dan tingkahlaku sangat bergantung pada proses belajar yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang di terapkan di sekolah-sekolah harus mengacu pada aspek pemahaman terhadap nilai dan sikap dalam pengembangan potensi dan kepribadian dirinya. Fatima, E (2006, hlm. 193) mengemukakan bahwa:

Makna keberhasilan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari sekolah maupun luar sekolah, seorang memiliki sejumlah kecapakan, minat, sikap, cita-cita, dan pandangan hidup. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut secara berkesinambungan individu di bentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral.

Sekolah melayani anak sesuai dengan kebutuhannya termasuk sekolah umum maupun sekolah luar biasa, pelayanan pendidikan yang di berikan pada anak pun harus sesuai dengan kebutuhannya, tidak terkecuali pada anak tunarungu.

Kesulitan mendengar pada anak tunarungu menyebabkan pemahaman bahasa menjadi terhambat dan menghasilkan penafsiran yang negatif. Menurut, Somantri (2007, hlm. 98) bahwa :

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebingungan dan keragu-raguan.

An-Nisa Pertiwi , 2015

PENGARUH MEWARNAI GAMBAR BINATANG UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB BC YPNI PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kekurangan pemahaman bahasa ini sangat berdampak pada aspek sosial dan emosi/perilaku. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain yang karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Permasalahan emosi dan sosial yang timbul akibat dari dampak ketunarunguan itu mengakibatkan anak tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, hanya bergantung pada orang lain, perilaku anak tidak mau diam dalam waktu yang lama, memukul, menangis, mengganggu temannya. Perilaku itu cenderung mirip karakteristik dari perilaku hiperaktif karena sulit untuk mengatur diri sendiri dalam suatu lingkungan yang semestinya. Menurut Barkley (1991, hlm. 62) menyatakan "... lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan."

Pada kenyataannya dari hasil studi pendahuluan di SLB BC YPNI Pameungpeuk, terdapat salah satu anak tunarungu kelas D1 yang indikasi memiliki kecenderungan perilaku hiperaktif yang frekuensinya tidak seperti anak tunarungu di lingkungan sekitarnya. Perilaku yang ditunjukkan seperti; kaki dan tangan bergerak saat duduk (tidak bisa diam), meninggalkan tempat duduk di kelas, seperti tidak menyimak dan mendengarkan saat diajak bicara langsung, suka mengganggu teman, mendorong, melempar alat-alat tulis, memukul teman, meludah, dan saat sedang berdo'a memulai pembelajaran, anak tersebut tidak mengikuti dengan baik tetapi menggganggu temannya dan meninggalkan tempat duduk, serta berlari-lari keluar kelas. Begitupun, pada saat pelaksanaan pembelajaran olahraga anak tersebut melakukan hal yang sama dan mengerjakan apa yang dia mau serta tidak mau menunggu giliran dan memberikan kesempatan bagi temannya terlihat pada saat bermain trampolin di luar kelas.

Hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi anak itu sendiri, karena akibat dari perilakunya tersebut anak tidak akan mampu mengikuti proses

pembelajaran sehingga kemampuan akademik anak tersebut tidak bisa berkembang serta akan dijauhi atau tidak disukai oleh teman-temannya. Hal yang sudah dilakukan oleh guru hanya memarahi anak, namun kadang-kadang hanya membiarkannya. Untuk itu peneliti menggunakan suatu pendekatan dengan memberikan suatu kegiatan yang menyenangkan dan nyaman. Kegiatan itu adalah mewarnai gambar. Mewarnai dipilih karena kegiatan ini sangat mudah dilakukan dan sangat disukai oleh subjek. Selain itu, mewarnai adalah sarana yang baik untuk menyalurkan imajinasi ke dalam goresan garis warna pada bidang kosong.

Menurut Olivia, F. (2013, hlm. 21) bahwa “mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas dimana anak diajak memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bidang atau pola gambar, sehingga terciptalah suatu kreasi seni.” Terutama, anak-anak pada dasarnya selalu memiliki sifat ingin tahu pada kreativitasnya. Selain itu melalui kegiatan mewarnai gambar, anak-anak dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

Aktivitas mewarnai dapat melatih konsentrasi anak untuk tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya meskipun banyak aktivitas lain yang terjadi disekelilingnya. Seorang anak yang sedang menyelesaikan tugas mewarnai akan fokus pada lembar gambar yang sedang diwarnainya, sekalipun pun di sekelilingnya ribut dengan aktivitas anak-anak lain, ia akan tetap fokus menyelesaikan tugas mewarnainya. Dalam mewarnai, anak juga dilatih konsentrasinya agar tidak melewati garis yang membentuk objek atau pola yang diwarnai. (<http://www.bimba-aiueo.com/manfaat-mewarnai-dan-menggambar-bagi-anak/>).

Banyak sekali pola gambar yang bisa diwarnai seperti mewarnai pola binatang yang sederhana sampai rumit. Pola gambar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mewarnai pola-pola gambar binatang berupa ayam, kucing, anjing, ikan, sapi, kelinci, dan kuda. Pola gambar tersebut di pilih karena sangat disukai oleh anak dan mudah ditemukan di lingkungan rumah dan sekitarnya. Tujuan dari mewarnai gambar binatang ini yaitu untuk

melatih kemampuan konsentrasi dan koordinasi organ visual serta motorik halus pada anak. Selain itu dapat menyalurkan emosi anak ke hal yang lebih positif dan dapat mengenalkan macam-macam binatang pada anak. Kemudian dengan mewarnai pola gambar binatang itu diharapkan dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada anak.

Berdasarkan hal diatas, peneliti merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut, pemberian intervensi yang bertujuan agar anak tunarungu dapat mengurangi perilaku hiperaktif dapat berkurang atau menurun, sehingga anak dapat diterima dengan baik di lingkungan ia berada. Dengan demikian peneliti bermaksud mengkaji secara ilmiah tentang “PENGARUH MEWARNAI GAMBAR BINATANG UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB BC YPNI PAMEUNGPEUK KAB. BANDUNG.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Permainan kreatif atau melibatkan anak dalam aktivitas yang memakai kedua tangan membuat anak mengalihkan perilaku hiperaktifnya.
2. Memperbanyak aktivitas yang menggunakan tangan seperti menggunting, menempel, mewarnai, melipat, bermain puzzle, atau lego akan mengalihkan perhatian anak sehingga anak tidak menunjukkan perilaku hiperaktifnya.
3. Mengenalkan binatang dengan mengajak bermain subjek di halaman sekolah dan menirukan gerakan binatang yang dilihatnya.
4. Anak yang terlihat gelisah menyebabkan anak menjadi berperilaku semaunya dan tidak bisa diatur harus ditelusuri apa yang menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, peneliti membatasi pada aktivitas mewarnai gambar binatang untuk mengurangi perilaku hiperaktif anak tunarungu seperti kaki dan tangan bergerak saat duduk (tidak bisa diam), meninggalkan tempat duduk, melempar alat tulis, tidak sabar menunggu giliran, berbicara berlebihan, meludah, berlarian bolak-balik keluar kelas, tidak mengikuti instruksi, dan memukul teman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Apakah Mewarnai Gambar Binatang Berpengaruh untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunarungu Kelas 1 Di SLB BC YPNI Pameungpeuk Kabupaten Bandung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh mewarnai gambar binatang untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu kelas I (satu) di SLB B-C YPNI Pameungpeuk Kab. Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian dapat mengurangi dan menurunkan gejala perilaku hiperaktif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga subjek dapat mengembangkan aspek akademik dan diterima di lingkungan ia berada.

F. Kegunaan Penelitian

An-Nisa Pertiwi , 2015

PENGARUH MEWARNAI GAMBAR BINATANG UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF ANAK TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB BC YPNI PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai upaya bagi guru dan orangtua untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu kelas I (satu) di SLB B-C YPNI Pameungpeuk Kab. Bandung.
2. Hasil penelitian ini yang didalamnya terdapat penggunaan mewarnai gambar binatang bisa menjadi salah satu upaya mengurangi perilaku hiperaktif pada anak tunarungu kelas I (satu) di SLB B-C YPNI Pameungpeuk Kab. Bandung.